

## Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon

*Diversity of Macroscopic Fungal Types in South Leitimur District, Ambon City*

**Ebedh B. Lorwens, Jogeneis Patty<sup>\*</sup>, Costanza Uruilal**

Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia  
<sup>\*</sup>E-mail Penulis Korespondensi: [jognespatty@gmail.com](mailto:jognespatty@gmail.com)

### ABSTRACT

*Macroscopic fungi are eukaryotic, heterotrophic, cosmopolitan organisms, have fruit bodies large enough to be seen without using tools, and vary in morphology, size, and color. This research was carried out in two villages in Leitimur Selatan District, Ambon City, namely Hutumuri and Ema, from May 2022 to July 2022. Macroscopic fungal samples were obtained during a survey using the exploration method. Sampling locations were based on predetermined transect lines and random fungal samples were taken at each location. Identification in the laboratory was carried out to determine the type of mushroom, fruit body shape, color, and size of the mushroom. The data obtained was then analyzed qualitatively and quantitatively. The research results obtained 32 species of fungi consisting of two divisions, namely Ascomycota and Basidiomycota, as well as 18 families. The frequency of the presence of fungi in Leitimur Selatan District was the highest at 19.6% and the lowest at 0.1%, and the fungal populations found lived either alone or in colonies. Based on Hierarchical Cluster Analysis (HCA), macroscopic fungi at the research location were divided into two large groups with a dissimilarity coefficient of 31%. The main differentiating character based on Principle Component Analysis (PCA-Biplot) found that the characteristic character in the descriptor of seven fungal species was the lamella character, and the differentiating character in the descriptor of two fungal species was the pore characteristics and pore size.*

**Keywords:** Ambon, identification, macroscopic fungi, survey.

### ABSTRAK

Jamur makroskopis adalah organisme eukariot, heterotrof, kosmopolitan, memiliki tubuh buah yang cukup besar sehingga bisa dilihat tanpa menggunakan alat bantu, beragam secara morfologi, ukuran, dan warna. Penelitian ini dilaksanakan di dua Negeri di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, yakni di Hutumuri dan Ema pada bulan Mei 2022 sampai Juli 2022. Sampel jamur makroskopis diperoleh ketika dilakukan survei dengan menerapkan metode jelajah. Lokasi pengambilan sampel didasarkan pada garis transek yang sudah ditentukan dan diambil sampel jamur secara acak pada masing-masing lokasi. Identifikasi di laboratorium untuk mengetahui jenis jamur, bentuk tubuh buah, warna, dan ukuran jamur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mendapatkan 32 spesies jamur yang terdiri dari dua divisi, yakni Ascomycota dan Basidiomycota, serta 18 famili. Frekuensi keberadaan jamur di Kecamatan Leitimur Selatan tertinggi 19,6% dan terendah 0,1%, dan populasi jamur yang didapat ada yang hidup menyendiri maupun berkoloni. Berdasarkan *Hierarchical Cluster Analysis* (HCA), jamur makroskopis di lokasi penelitian terbagi atas dua kelompok besar dengan koefisien ketidakmiripan sebesar 31%. Karakter penciri utama berdasarkan *Principle Component Analysis* (PCA-Biplot) didapatkan karakter penciri dalam deskriptor tujuh spesies jamur adalah karakter lamella, dan penciri dalam deskriptor dua spesies jamur adalah karakter pori-pori dan ukuran pori-pori.

**Kata Kunci :** Ambon, identifikasi, jamur makroskopis, survey.

### PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang biasa digunakan untuk tingkat keberagaman atau variasi yang terjadi di alam, baik jumlah maupun frekuensinya (Rawat dan Agarwal, 2015). Keanekaragaman menunjukkan adanya berbagai jenis organisme pada suatu kawasan yang memperlihatkan berbagai variasi bentuk, ukuran,

penampakan, frekuensi serta sifatnya. Keanekaragaman hayati menandakan keragaman aspek kehidupan dalam beberapa tingkatan, dari yang paling dasar sampai tingkat yang lebih kompleks (ekosistem). Beberapa jenis jamur dapat dimanfaatkan sebagai makanan, khasiat obat, serta ada juga jamur yang dapat mengakibatkan keracunan (Bahrin, 2005). Di antara jamur yang tumbuh secara alami, jamur merang (*Volvariella volvacea*) dan jamur kuping (*Auricularia auricular*) merupakan jamur konsumsi yang cukup disukai masyarakat. Jamur selain dapat dikonsumsi, ada juga jamur yang diketahui berkhasiat obat yaitu jamur maitake (*Grifola frondosa*) yang dapat mencegah tumor dan kanker (Gunawan, 2001). Dalam aspek ekologis jamur juga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem, hal ini karena jamur (fungi) merupakan pengurai utama yang menjaga ketersediaan nutrient organik yang sangat penting bagi pertumbuhan tumbuhan di ekosistem (Campbell *et al.*, 2003).

Jamur merupakan salah satu sumber kekayaan hayati di hutan tropis Indonesia. Umumnya jamur dapat hidup pada pH kurang dari 7 dan bersifat patogen (Santosa *et al.*, 2013). Jamur makroskopis yang dikenal juga sebagai cendawan, termasuk dalam keluarga fungi yang memiliki bentuk tubuh dengan ukuran mulai dari 0,5 cm, sehingga dapat diamati tanpa menggunakan mikroskop (Purwanto *et al.*, 2018). Suarnadwipa dan Hendra (2008) mengatakan bahwa jamur dapat tumbuh pada tanah yang lembap, memiliki kondisi tajuk yang rapat (70% - 95%) serta suhu yang rendah (20°C - 26°C) dan kelembaban yang tinggi, pohon yang sudah lapuk dan beberapa jamur ada yang hidup dan berkembang pada batang kayu yang masih hidup dan memiliki tubuh buah.

Pada hutan dataran rendah, populasi jamur biasanya didominasi oleh famili Polyporaceae, yang sebagian besar tumbuh pada substrat kayu lapuk atau mati (Syafrizal, 2014). Pada wilayah dataran tinggi dengan tutupan tajuk yang beragam, banyak ditemukan jenis jamur dari kelompok Ascomycota dan kelompok Basidiomycota. Kelompok ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan pegunungan yang ekstrim (Tampubolon, 2012). Jamur ditempatkan pada kingdom yang berbeda dengan tumbuhan (plantae) dikarenakan keduanya memiliki beberapa perbedaan seperti jamur yang tidak memiliki klorofil sedangkan pada tumbuhan memiliki klorofil. Jamur termasuk makhluk hidup yang tidak memiliki klorofil sehingga bergantung pada makhluk hidup lainnya, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup (Nasution *et al.*, 2018).

Penelitian mengenai keanekaragaman spesies jamur makroskopis di Indonesia belum banyak dilakukan; padahal sebagai negara yang memiliki hutan hujan tropis yang luas Indonesia memiliki keanekaragaman spesies jamur makroskopis yang tinggi. Pada wilayah Indonesia bagian timur data terkait jenis jamur makroskopis masih jarang diperoleh khususnya di provinsi Maluku. Sebagai ibu kota provinsi Maluku, Ambon terdiri dari lima kecamatan. Kecamatan Leitimur Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Ambon yang memiliki berbagai keanekaragaman hayati. Salah satu keanekaragaman hayati yang belum diketahui secara jelas sebarannya adalah jamur makroskopis. Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan beberapa jenis jamur makroskopis yang tumbuh pada batang pohon yang sudah lapuk seperti jamur kuping (*Auricularia auricular*). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap jamur makroskopis, khususnya identifikasi, frekuensi keberadaan dan populasinya sebagai database pengembangan jamur makroskopis di Maluku.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua Negeri di Kecamatan Leitimur Selatan, yakni Hutumuri dan Ema pada bulan Mei 2022 sampai Juli 2022.

### Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jamur makroskopis yang diperoleh saat melakukan survei di Kecamatan Leitimur Selatan serta alkohol 70% yang digunakan untuk mengawetkan sampel jamur.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) aplikasi Avenza Maps, untuk pencatatan data sampel dan menemukan titik koordinat di lokasi pengamatan, b) kamera digital, untuk memotret jamur makroskopis yang diteliti, c) kotak sampel, untuk menyimpan specimen jamur makroskopis, d) termohyrometer, untuk mengukur suhu dan kelembaban udara, e) meteran, untuk menentukan garis transek, f) jangka sorong digital, untuk mengukur jamur makroskopis.

### Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Leitimur Selatan pada Negeri Hutumuri dan Ema serta Laboratorium Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura yang berlangsung pada bulan Mei 2022 sampai Juli 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif di mana data yang diperoleh merupakan hasil survei. Penelitian akan diawali dengan melakukan survei guna memperoleh jamur makroskopis.

Jamur yang diperoleh akan diidentifikasi pada laboratorium sehingga dapat dideskripsikan jenis-jenis jamur apa saja yang ditemukan, frekuensi keberadaan dan populasi jamur, serta karakter morfologi berbagai plasma nutfah jamur.

### Survei

Survei dilakukan dengan menerapkan metode jelajah untuk memperoleh jamur makroskopis di Kecamatan Leitimur Selatan. Selain untuk memperoleh jamur makroskopis, survei dilakukan juga untuk memperoleh data terkait frekuensi keberadaan jamur dan populasi jamur di lokasi pengambilan sampel.

### Identifikasi

Setelah memperoleh jamur makroskopis maka dilanjutkan dengan proses identifikasi di Laboratorium Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, untuk mengetahui jenis-jenis jamur apa saja yang ditemukan. Identifikasi dilakukan menggunakan buku kunci identifikasi sebagai berikut:

- Desjardin, D. E., *et al.*, 2014. *California Mushrooms, the Comprehensive Identification Guide*;
- Hall, I. R., *et al.*, 2003. *Edible and Poisonous Mushrooms of The World*;
- Huffman, D. M., *et al.*, 2008. *Mushrooms and Other Fungi of the Midcontinental United States*. University of Iowa Press;
- Kuo, M dan A.S. Methven., 2014. *Mushrooms of the Midwest*. Universitas of Illinois Press, Chicago

### Variabel Pengamatan

#### Jenis jamur makroskopis yang ditemukan

Jamur yang diperoleh ketika survei akan diidentifikasi menggunakan buku kunci identifikasi untuk mengetahui jenisnya. Sehingga dari identifikasi yang dilakukan dapat diklasifikasikan jamur yang ditemukan dan selanjutnya dapat dideskripsikan karakteristik jamur seperti bentuk tubuh buah, warna, serta ukuran jamur.

#### Frekuensi keberadaan dan populasi jamur makroskopis

Frekuensi keberadaan jamur menggambarkan banyaknya sebaran jamur dalam persen (%) pada suatu desa yang dibagi dalam beberapa garis transek. Frekuensi keberadaan jamur makroskopis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut yang dikemukakan oleh Krisna (2014):

$$\text{Frekuensi keberadaan jamur makroskopis} = \frac{\text{Jumlah keberadaan jamur}}{\text{Jumlah lokasi yang disurvei}} \times 100\%$$

Populasi jamur yang ditemukan merupakan banyaknya tubuh buah jamur (*fruiting bodies*) yang ditemukan pada suatu tempat atau habitat jamur. Habitat jamur misalnya pada permukaan tanah, lapisan seresah, batang pohon yang masih hidup, atau pada tunggal atau batang pohon yang membusuk.

#### Karakter morfologi jamur makroskopis

Karakter morfologi yang diamati meliputi bentuk tudung (*cap*), bentuk sisik (*scale*), bentuk jaringan himenium pada tudung yang di dalamnya terdapat lamela (*gills*) dan pori-pori (*pores*). Cincin (*ring*), tangkai tubuh buah (*stipe*), sisik (*scale*) pada pangkal tangkai tubuh buah, dan cawan (*volva*). Masing-masing karakter morfologi yang diamati terdiri dari ukuran, bentuk, dan warna.

### Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis kualitatif yaitu dengan mencantumkan ordo, famili, genus dan nama ilmiah yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar serta mendeskripsikan karakteristik masing-masing spesies sesuai hasil identifikasi. Serta analisis kuantitatif terhadap frekuensi keberadaan dan jumlah populasi jamur makroskopis yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Keadaan geografis Negeri Hutumuri dan Negeri Ema

Secara geografis, wilayah Kecamatan Leitimur Selatan yang beribukotakan Rutong sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Ambon Baguala, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah timur berbatasan

dengan Laut Banda dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Soya Kecamatan Sirimau dan Desa Urimessing Kecamatan Nusaniwe. Dari delapan Negeri yang ada di Kecamatan Leitimur Selatan, dua diantaranya adalah Negeri Hutumuri dan Negeri Ema. Negeri Hutumuri merupakan Negeri terluas di kecamatan ini, yakni seluas 15,00 Km<sup>2</sup>. Sedangkan Negeri Ema merupakan Negeri paling kecil di kecamatan ini, yakni seluas 3,00 Km<sup>2</sup>.

### **Jenis jamur makroskopis yang ditemukan**

Jamur makroskopis yang ditemukan di Negeri Hutumuri dan Ema Kecamatan Leitimur Selatan berjumlah 32 jenis berdasarkan hasil identifikasi seperti pada Tabel 1.

### **Frekuensi keberadaan dan populasi jamur makroskopis**

Jamur Makroskopis yang ditemukan di Negeri Hutumuri dan Negeri Ema berjumlah 32 spesies yang terbagi beberapa jenis berdasarkan transek atau lokasi ditemukannya jamur-jamur tersebut. Pada Negeri Hutumuri ditemukan 386 tubuh buah jamur dari 16 spesies jamur dan 529 tubuh buah jamur di Negeri Ema dari 26 spesies jamur. Jamur yang ditemukan di Negeri Hutumuri dan Negeri Ema ada yang tumbuh di lapisan serasah tanah dan batang pohon yang sudah membusuk, serta tidak ada yang tumbuh pada batang pohon yang masih hidup. Jamur yang ditemukan tumbuh pada lapisan serasah tanah sebanyak tiga jenis jamur. Jamur yang ditemukan tumbuh pada batang pohon yang membusuk sebanyak 29 jenis jamur dan tidak ada jamur yang ditemukan tumbuh pada batang pohon yang masih hidup.

### **Pembahasan**

#### **Jenis jamur makroskopis yang ditemukan**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa pada Negeri Hutumuri dan Negeri Ema Kecamatan Leitimur Selatan jenis jamur makroskopis yang telah diidentifikasi sebanyak 32 spesies yang terdiri dari 2 divisi, yakni Ascomycota dan Basidiomycota, serta 18 famili. Dari 32 spesies yang diidentifikasi jamur dari divisi Ascomycota hanya dua spesies dan 30 spesies lainnya adalah jamur dari divisi Basidiomycota. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwidjoseputro (1978) yang menyatakan bahwa jamur yang termasuk jamur makroskopis adalah sebagian besar divisi Basidiomycota dan sebagian kecil dari divisi Ascomycota.

Pada lokasi penelitian tempat ditemukannya jamur, suhu tempat tumbuh jamur berkisar antara 25-33°C dengan kelembaban udara 70-88%. Hal ini sesuai dengan Gandjar *et al.*, (2006) dalam Khosuma (2012), yang menyatakan bahwa jamur dapat tumbuh pada kisaran kelembaban 70-90%. Sejalan dengan hal tersebut, Suhardiman (1995) juga menyatakan bahwa jamur dapat tumbuh dengan kelembaban relatif sebesar 75-90%. Dari 32 spesies jamur yang teridentifikasi terdapat tiga spesies jamur yang tumbuh pada lapisan serasah tanah dan 29 spesies yang tumbuh pada batang pohon busuk maupun ranting pohon busuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuhrer (2011) dalam Syafrizal (2014) yang menyatakan bahwa jamur makroskopis yang terdapat di hutan umumnya tumbuh pada pohon mati/lapuk, dan tanah/serasah daun.

Jamur yang ditemukan didominasi oleh famili Polyporaceae yang ditunjukkan dengan 10 spesies jamur dari 32 spesies jamur berasal dari famili ini. Hal ini sejalan dengan Muniarti (2010) dan Juminarti (2011) yang menyatakan bahwa famili Polyporaceae memiliki jenis jamur yang paling banyak ditemukan. Hal ini karena Polyporaceae memiliki tubuh buah yang besar dan berstruktur keras berkayu (McKnight dan McKnight, 1987). Tubuh buah (*pileus*) memiliki ciri umum berbentuk kipas dengan permukaan himenium berupa lubang-lubang kecil yang disebut pores atau modifikasinya. Tubuh buahnya berkayu, tebal dan kasar (Dwidjoseputro, 1978).

#### **Frekuensi keberadaan dan populasi jamur makroskopis**

Frekuensi keberadaan jamur menunjukkan banyaknya jamur (dalam persen) yang ditemukan di lokasi penelitian. Jamur yang ditemukan dihitung frekuensi keberadaannya berdasarkan lokasi/negeri penemuannya, yakni negeri Hutumuri dan Ema yang di dalamnya terdiri dari lima transek. Setelah dihitung frekuensi keberadaannya berdasarkan masing-masing negeri maka dihitung frekuensi keberadaan jamur secara keseluruhan untuk Kecamatan Leitimur Selatan yang diperoleh dari dua negeri. Total jamur makroskopis yang ditemukan pada kedua negeri sebanyak 915 tubuh buah yang terdiri dari 32 spesies dari 10 transek yang digunakan saat survei.

Populasi jamur diperoleh saat survei di lapangan dengan menghitung jumlah tubuh buah saat ditemukan. Populasi jamur pada tempat tumbuh juga dipengaruhi oleh intensitas cahaya matahari, suhu, kelembaban, dan air secara ekologis harus cocok pada habitatnya. Salah satu faktor yang dapat dilihat pengaruhnya yaitu intensitas cahaya pada tempat tumbuh, di mana intensitas cahaya yang rendah sangat penting dalam pembentukan tubuh buah, pembentukan spora, atau pelepasan spora. Suin (2002) dalam Tampubolon (2010), menyatakan faktor lingkungan sangat menentukan penyebaran dan pertumbuhan suatu organisme. Setiap spesies hanya dapat hidup pada kondisi abiotik yang berada dalam kisaran toleransi tertentu yang cocok bagi organisme tersebut.

Tabel 1. Jenis-jenis jamur makroskopis yang ditemukan pada Negeri Hutumuri dan Negeri Ema berdasarkan hasil identifikasi

No.	Jenis Jamur (1)	Identifikasi (2)	Pustaka (3)
1.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Pleurotaceae Genus : <i>Pleurotus</i> Spesies : <i>Pleurotus ostreatus</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
2.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Ascomycota Kelas : Pezizomycetes Ordo : Pezizales Famili : Sacrosyphaceae Genus : <i>Cookeina</i> Spesies : <i>Cookeina tricholoma</i>	 Leon, G., 2017
3.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Heterobasidiomycetes Ordo : Auriculariales Famili : Auriculariaceae Genus : <i>Auricularia</i> Spesies : <i>Auricularia auricula</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
4.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Lenzites</i> Spesies : <i>Lenzites betulina</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
5.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Russulales Famili : Stereaceae Genus : <i>Stereum</i> Spesies : <i>Stereum ostrea</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
6.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Hymenochaetaceae Genus : <i>Phellinus</i> Spesies : <i>Phellinus gilvus</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
7.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Ganodermataceae Genus : <i>Ganoderma</i> Spesies : <i>Ganoderma applanatum</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008

Lanjutan Tabel 1

No.	(1)	(2)	(3)
8.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Polyporus</i> Spesies : <i>Polyporus alveolaris</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
9.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Gloeophyllales Famili : Gloeophyllaceae Genus : <i>Gloeophyllum</i> Spesies : <i>Gloeophyllum sepiarium</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
10	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Polyporus</i> Spesies : <i>Polyporus arcularius</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
11.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Cantharellales Famili : Cantharellaceae Genus : <i>Cantharellus</i> Spesies : <i>Cantharellus cibarius</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
12.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Marasmiaceae Genus : <i>Gymnopus</i> Spesies : <i>Gymnopus brassicolens</i>	 Desjardin, D. E., et al., 2014
13.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Hymenochaetaceae Genus : <i>Phellinus</i> Spesies : <i>Phellinus gilvus</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
14.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Trametes</i> Spesies : <i>Trametes versicolor</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
15.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Ascomycota Kelas : Sordariomycetes Ordo : Xylariales Famili : Xylariaceae Genus : <i>Daldinia</i> Spesies : <i>Daldinia concentrica</i>	 Hall, I. R., et al., 2003

Lanjutan Tabel 1

No.	(1)	(2)	(3)
15.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Ascomycota Kelas : Sordariomycetes Ordo : Xylariales Famili : Xylariaceae Genus : <i>Daldinia</i> Spesies : <i>Daldinia concentrica</i>	 Hall, I. R., et al., 2003
16.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Dacrymycetes Ordo : Dacrymycetaceae Famili : Dacrymycetaceae Genus : <i>Dacryopinax</i> Spesies : <i>Dacryopinax spathularia</i>	 Firth, P., 2011
17.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Tricholomataceae Genus : <i>Clitocybe</i> Spesies : <i>Clitocybe albirhiza</i>	 Desjardin, D. E., et al., 2014
18.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Physalacriaceae Genus : <i>Hymenopellis</i> Spesies : <i>Xerula megalospora</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
19.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Cerioporus</i> Spesies : <i>Cerioporus leptoccephalus</i>	 Grootmyers, D., 2017
20.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Polyporus</i> Spesies : <i>Polyporus grammocephalus</i>	 Sourell, S., 2016
21.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Crepidotaceae Genus : <i>Crepidotus</i> Spesies : <i>Crepidotus mollis</i>	 Tighe, D., 2018
22.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Marasmiaceae Genus : <i>Marasmius</i> Spesies : <i>Marasmius candidus</i>	 Kuo, M., 2016

Lanjutan Tabel 1

No.	(1)	(2)	(3)
23.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Mycenaceae Genus : <i>Mycena</i> Spesies : <i>Mycena cinerella</i>	 Lebeuf, R., 2014
24.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Basidiomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Lentinus</i> Spesies : <i>Lentinus</i> sp.	 Koller, G., 2016
25.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Agaricaceae Genus : <i>Lentinus</i> Spesies : <i>Lentinus triginus</i>	 Michael Kuo Kuo, M., 2017
26.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Poliporus</i> Spesies : <i>Poliporus elegans</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008
27.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Microporus</i> Spesies : <i>Microporus xanthopus</i>	 Endresen, D. T. F., 2015
28.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Boletales Famili : Hygrophoropsidaceae Genus : <i>Hygrophoropsis</i> Spesies : <i>Hygrophoropsis aurantiaca</i>	 Michael Kuo Kuo, M., 2015
29.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Heterobasidiomycetes Ordo : Auriculariales Famili : Auriculariaceae Genus : <i>Auricularia</i> Spesies : <i>Auricularia polytricha</i>	 Hall, I. R., et al., 2003
30.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Ganodermataceae Genus : <i>Ganoderma</i> Spesies : <i>Ganoderma lucidum</i>	 Huffman, D. M., et al., 2008

Lanjutan Tabel 1

No.	(1)	(2)	(3)
31.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Marasmiaceae Genus : <i>Gymnopus</i> Spesies : <i>Gymnopus terginus</i>	 Puddu, D., 2018
32.	 Lorwens, E. B., 2022	Kingdom : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Trametes</i> Spesies : <i>Trametes gibbosa</i>	 Johnson, R., 2018

### KESIMPULAN

Kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jamur makroskopis yang diperoleh di Kecamatan Leitimur Selatan terdiri dari divisi Ascomycota dan Basidiomycota, yang di dalamnya terdapat 32 spesies dari 18 famili. Dua famili dari divisi Ascomycota dan 16 famili dari divisi Basidiomycota. Karakteristik jamur yang ditemukan sangat beragam dan dapat dilihat dari tudung sampai ke tangkai tubuh buah. Ditemukan 32 spesies jamur makroskopis berdasarkan karakteristik morfologi.
2. Frekuensi keberadaan jamur makro tertinggi 19,6% dan terendah 0,1% yang menandakan bahwa populasi jamur di daerah ini cukup banyak. Populasi jamur yang banyak disebabkan oleh tempat tumbuh, intensitas penyinaran matahari, suhu, maupun kelembaban yang mendukung kehidupan jamur-jamur mikroskopis tersebut.
3. Berdasarkan *Hierarchical Cluster Analysis* (HCA), jamur makroskopis di Kecamatan Leitimur Selatan terbagi atas dua kelompok besar dengan koefisien ketidakmiripan sebesar 31%. Berdasarkan *Principle Component Analysis* (PCA) didapatkan karakter penciri utama dalam deskriptor tujuh spesies jamur adalah karakter lamela dan deskriptor dua spesies jamur adalah karakteristik pori-pori dan ukuran pori-pori.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2021. Kecamatan Leitimur Selatan Dalam Angka. BPS Kota Ambon.
- Campbell, N.A., Reece, J.B. Reece, L.G. Mitchell. 2008. *Biologi Edisi 8 Jilid 2*. Erlangga, Jakarta. ISBN: 978-979-075-688-5
- Desjardin, D.E, M.G. Wood, and F.A. Stevens. 2014. *California Mushrooms, The Comprehensive Identification Guide*. Timber Press. Portland-London. ISBN 10: 1604693533 ISBN 13: 9781604693539
- Dwidjoseputro, D. 1978. *Pengantar Mikologi, Edisi Kedua*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Gunawan, A. W. 2001. *Usaha Pembibitan Jamur*. Penebar Swadaya, Jakarta. ISBN: 979-489-539-3
- Hall, I. R., S.L. Stephenson, P.K. Buchanan, W. Yun, and A.L. J. Cole. 2003. *Edible and Poisonous Mushrooms of the World*. Timber Press. Portland-Cambridge. ISBN:0-88192-586-1
- Huffman, D. M., L. Tiffany, G. Knaphus, and R. Healy. 2008. *Mushrooms and Other Fungi of the Midcontinental United States*, Second Edition. University of Iowa Press. Iowa City. ISBN-10. 0813811686.
- Juminarti, L. 2011. *Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis Dalam Kawasan Hutan Adat Pengajit Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Khosuma, A.2012. *Keanekaragaman Jamur Makroskopis Pada Altitud Berbeda Di Sepanjang Jalur Pendakian Gunung Bawakaraeng*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Krisna, A. 2014. *Investigation on the Mycoflora of Nutmeg in Storage and the Associated Mycotoxin*. Thesis. Department of Plant Pathology Collage of Agriculture, Kerala, India.
- Kuo, M. and A.S. Methven . 2014. *Mushrooms of the Midwest*. Universitas of Illinois Press, Chicago. ISBN-10. 0252079760 ; ISBN-13. 978-0252079764
- McKnight, K.H. and V.B.. McKnight 1987. *Peterson Field Guide, Mushrooms*. Houghton Mifflin Company, New York. ISBN 10: 0395421020 ISBN 13: 9780395421024.
- Muchroji, B. 2005. *Bertanam Jamur Merang*. PT. Musi Perkasa Utama, Jakarta.
- Muniarti, N. 2010. *Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis di Hutan Rawa Gambut Pada Plot Permanen Simpurn Hutan Desa Kuala Dua, Kabupaten Kubu Raya, Universitas Tanjungpura, Fakultas Kehutanan, Pontianak*.

- Nasution, F., S.R. Prasetyaningsih, dan M. Ikhwan, 2018. identifikasi jenis dan habitat jamur makroskopis di Hutan Larangan Adat Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra, Jurnal Kehutanan*, 13(1):64-76. DOI: <https://doi.org/10.31849/forestra.v13i1.1556>
- Purwanto, P.B., M.N. Zaman, I. Syafi, M. Romli, A. Adi, T. Hardhaka, M. Yusuf, *et al.* 2018. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Cagar Alam Barat dan Hutan sekitar pylau Nusakambangan. *SNPBS* 3:398–404. ISSN: 2527–533X.
- Rawat, U.S. and N.K. Agarwal. 2015. Biodiversity: Concept, threats and conservation. *Environment Conservation Journal*. 16(3):19–28. DOI: <https://doi.org/10.36953/ECJ.2015.16303>
- Santosa, A.A.G. 2013. Identifikasi Jamur Makroskopis di Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Skripsi. Jurusan Biologi. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Suarnadwipa, N dan W. Hendra. 2008. Pengeringan jamur dengan dehumidifier. *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, Cakram* 2(1): 30-33. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jem/article/view/2261>.
- Suhardiman, P. 1995. *Jamur Kayu*. Jakarta: Penebar Swadaya. ISBN: 979-489-035-9..
- Syafrizal, S. 2014. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Adat Kuntuk dan Implementasinya dalam Pembuatan Flipbook. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Tampubolon, S.D.B.M. 2012. Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.